

BAB II

KERANGKA TEORI

PROGRAM PENGEMBANGAN DAKWAH *BIL QALAM* DI PESANTREN

A. Dakwah

1. Pengertian

Ditinjau dari *etimologi* atau bahasa, kata dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu *da'a-yad'u-da'watan*, artinya mengajak, menyeru, dan memanggil. Warson Munawwir menyebutkan bahwa, dakwah berarti memanggil (*to call*), mengundang (*to invite*), mengajak (*to summon*), menyeru (*to propose*), mendorong (*to urge*), dan memohon (*to pray*).¹

Dakwah sebagaimana menurut bahasa Arabnya, ajakan, seruan, panggilan yaitu suatu cara dari ilmu pengetahuan yang mengajarkan teknik dan seni menarik perhatian orang lain guna mengikuti ideology dan perbuatan tertentu. Dakwah adalah ajakan, seruan, panggilan yang dilakukan tanpa paksaan untuk membawa manusia ke arah yang lebih baik sesuai dengan keridhaan Allah SWT. Allah telah mewajibkan manusia untuk berdakwah sebagaimana dalam firman-Nya. Q.S. Ali-Imron: 104;

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.”

Sedangkan bila ditinjau dari segi terminologi atau istilah, dakwah memiliki pengertian yang beragam. Beberapa tokoh memiliki pendapat yang berbeda mengenai pengertian dakwah. Diantaranya:

¹.Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1994), hlm. 439.

- a. Menurut Toha Yahya Omar, dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, yaitu keselamatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat.²
- b. Menurut M. Natsir dalam bukunya *Fungsi Dakwah Perjuangan* mengartikan, dakwah adalah usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat manusia konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini, dan yang meliputi *amar ma'ruf nahi munkar* dengan berbagai macam cara dan media yang diperbolehkan akhlak dan membimbing pengalamannya dalam perikehidupan bermasyarakat dan perikehidupan bernegara.³
- c. Kegiatan dakwah menurut Muhammad Sulthon mempunyai tiga pola, yaitu: dakwah kultural, dakwah politik, dan dakwah ekonomi. Dakwah kultural adalah aktivitas dakwah yang menekankan pendekatan Islam kultural. Dakwah politik merupakan gerakan dakwah yang memandang kehidupan politik bangsa dan negara dipandang sebagai alat dakwah paling strategis. Sedangkan dakwah ekonomi dapat didefinisikan sebagai kegiatan dakwah yang berusaha mengimplementasikan ajaran Islam yang berhubungan dengan proses ekonomi guna meningkatkan taraf hidup umat Islam.⁴
- d. Amrullah Ahmad memberikan dua pola pengertian yang ada dalam pemikiran dakwah. *Pertama*, bahwa dakwah diberi pengertian *tabligh* (menyampaikan). *Kedua*, dakwah diberi pengertian semua usaha untuk menanamkan ajaran Islam dalam segala aspek kehidupan manusia. *Tabligh* merupakan sistem usaha menyiarkan dan menyampaikan Islam agar dipeluk oleh individu atau kolektif baik melalui tulisan maupun lisan. Kriteria kedua, dapat diartikan bahwa kegiatan dakwah tidak hanya *tabligh* tetapi meliputi semua usaha mewujudkan ajaran Islam dalam semua aspek kehidupan.⁵

² Toha Yahya Omar, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Wijaya, 1976), hlm. 1.

³ Samsul Munir Amin, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*, (Jakarta: Amzah, 2008), hlm. 5.

⁴ Muhammad Sulthon, *Desain Ilmu Dakwah: Kajian Ontologis, Epistemologis, Dan Aksiologis*, (Yogyakarta: 2003, Pustaka Pelajar), Hlm. 18-19.

⁵ Amrullah Achmad, *Dakwah Islam Dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: 1985, PLP2M), Hlm. 2-3.

2. Unsur-Unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah merupakan bagian-bagian yang terkait dan merupakan satu kesatuan dalam penyelenggaraan dakwah, adalah sebagai berikut:

- a. *da'i* (subjek/pelaku dakwah). Yakni orang yang melaksanakan dakwah baik lisan, tulisan, maupun perbuatan yang dilakukan baik secara individu, kelompok, atau lewat organisasi/lembaga.⁶ Adapun fungsi seorang *da'i* diantaranya:
 - 1) Meluruskan akidah
 - 2) Memotivasi umat untuk beribadah dengan baik dan benar.
 - 3) *Amar ma'ruf nahi munkar*.
 - 4) Menolak kebudayaan yang rusak.⁷
- b. *mad'u* (penerima/objek dakwah). Objek dakwah adalah setiap orang atau sekelompok orang yang dituju atau menjadi sasaran suatu kegiatan dakwah. Berdasarkan pengertian tersebut maka setiap manusia tanpa membedakan jenis kelamin, usia, pekerjaan, pendidikan, warna kulit, dan lain sebagainya, adalah sebagai objek dakwah. Hal ini sesuai dengan sifat keuniversalan dari agama Islam dan tugas kerisalahan Rasulullah.⁸

Dengan demikian, *mad'u* yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak; atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan. Sesuai dengan firman Allah Q.S. Saba': 28

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٨﴾

“Dan kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahu. “(Q.S. Saba': 28)

⁶ M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), Hlm. 22.

⁷ Enjang AS dan Aliyudin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*, (Widya Padjajaran, 2009), Hlm. 74-75.

⁸ A.karim zaidan, *Asas Al-Dakwah*, diterj. M. Asywadie syukur dengan judul *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Media Dakwah, 1979), Hlm. 69.

Mad'u (objek dakwah) terdiri dari berbagai macam golongan manusia. Oleh karena itu, menggolongkan *mad'u* sama dengan menggolongkan manusia itu sendiri, profesi, ekonomi dan seterusnya. Penggolongan *mad'u* tersebut antara lain sebagai berikut:

- a) Dari segi sosiologis, masyarakat terasing, pedesaan, perkotaan, kota kecil, serta masyarakat didaerah marjinal dari kota besar.
- b) Dari struktur kelembagaan, ada golongan priyayi, abangan dan santri, terutama pada masyarakat jawa.
- c) Dari segi tingkatan usia, ada golongan anak-anak, remaja dan golongan orang tua.
- d) Dari segi profesi, ada golongan petani, pedagang, seniman, buruh dan pegawai negeri.
- e) Dari segi tingkatan sosial ekonomis, ada golongan kaya, menengah dan miskin.
- f) Dari segi khusus ada masyarakat tunasusila, tunawisma, tunakarya, narapidana dan sebagainya.

Sedangkan Muhammad Abduh membagi *mad'u* menjadi tiga golongan, yaitu:

- 1) golongan cerdas cendekiawan yang cinta kebenaran, dapat berfikir secara kritis, dan cepat dapat menangkap persoalan.
 - 2) golongan awam, yaitu orang kebanyakan yang belum dapat berfikir secara kritis dan mendalam, serta belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi.
 - 3) golongan yang berbeda dengan kedua golongan tersebut, mereka senang membahas sesuatu tetapi hanya dalam batas tertentu saja, dan tidak mampu membahasnya secara mendalam.⁹
- c. *maddah* (materi dakwah), yaitu isi pesan yang disampaikan oleh *da'i* kepada *mad'u*, yakni ajaran agama Islam sebagaimana tersebut dalam Al-qur'an dan Hadits.

⁹ M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Op. Cit.*, *manajemen Dakwah*, hlm. 23-24.

Secara umum materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi empat masalah pokok, yaitu:

- 1) masalah *akidah* (keimanan). Masalah pokok yang menjadi materi dakwah adalah akidah Islamiah. Aspek akidah ini yang akan membentuk moral (akhlaq) manusia. Oleh karena itu, yang pertama kali dijadikan materi dalam dakwah Islam adalah masalah akidah atau keimanan.
- 2) masalah *syariah*. Materi dakwah yang bersifat syariah ini sangat luas dan mengikat seluruh umat Islam. Ia merupakan jantung yang tidak terpisahkan dari kehidupan umat Islam di berbagai penjuru dunia, dan sekaligus merupakan hal yang patut dibanggakan.

Kelebihan dari materi syariah Islam antara lain, adalah bahwa ia tidak dimiliki oleh umat-umat yang lain. Syariah ini bersifat universal, yang menjelaskan hak-hak umat muslim dan nonmuslim, bahkan hak seluruh umat manusia.

Syariah Islam mengembangkan hukum bersifat komprehensif yang meliputi segenap kehidupan manusia. Kelengkapan ini mengalir dari konsepsi Islam tentang kehidupan manusia yang diciptakan untuk memenuhi ketentuan yang membentuk kehendak Ilahi. Materi dakwah yang menyajikan unsur syariah harus dapat menggambarkan atau memberikan informasi yang jelas di bidang hukum dalam bentuk status hukum yang bersifat wajib, *mubbah* (dibolehkan), *mandub* (dianjurkan), *makruh* (dianjurkan supaya tidak dilakukan), dan *haram* (dilarang).

- 3) masalah *mu'amalah*. Merupakan ajaran Islam yang mengajarkan berbagai aturan dalam tata kehidupan bersosial (bermasyarakat) dalam berbagai aspeknya.¹⁰
- 4) masalah *akhlak*. Ajaran akhlak dalam Islam pada dasarnya meliputi kualitas perbuatan manusia yang merupakan ekspresi dari kondisi kejiwaannya. Akhlak dalam Islam bukanlah norma ideal yang tidak dapat diimplementasikan, dan bukan pula sekumpulan etika yang terlepas dari kebaikan norma sejati. Dengan demikian, yang menjadi materi akhlak dalam

¹⁰ Enjang AS dan Aliyudin, *Op. Cit.*, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*, Hlm. 81.

Islam adalah mengenai sifat dan kriteria perbuatan manusia serta berbagai kewajiban yang harus dipenuhinya.¹¹

- d. *Thariqah* (metode dakwah). yaitu cara-cara menyampaikan pesan kepada objek dakwah, baik itu kepada individu, kelompok maupun masyarakat agar pesan-pesan tersebut mudah diterima, diyakini dan diamalkan.¹²

Thariqoh (metode dakwah) adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah (Islam). Dalam menyampaikan suatu pesan dakwah, metode sangat penting peranannya, suatu pesan walaupun baik, tetapi disampaikan lewat metode yang tidak benar, pesan itu bisa saja ditolak oleh penerima pesan.

Mengenai metode dakwah, Al-Qur'an telah memberikan petunjuk secara garis besar dalam QS. Al-Nahl: 125 sebagai berikut:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantalah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Berdasarkan ayat diatas, metode dakwah dapat diklasifikasikan menjadi tiga metode yang meliputi hikmah, nasehat yang baik dan berdebat dengan cara yang baik.¹³

- e. *Wasilah* (media) dakwah. Adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada *mad'u*. untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat, dakwah dapat menggunakan berbagai *wasilah*. Hamzah Ya'qub

¹¹ M. Munir dan Wahyu Ilaihi, Op. Cit., *Manajemen Dakwah*, Hlm. 24-29.

¹² Shalahudin Sanusi, *Pembahasan Sekitar Prinsip-Prinsip Dakwah Islam*, (Semarang: Ramadhani, 1964), Hlm. 111.

¹³ Awaludin Pimay, *Intelektualitas Dakwah Prof. KH. Saifudin Zuhri*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2011), Hlm. 57.

membagi *wasilah* dakwah menjadi lima macam, yaitu: lisan, tulisan, lukisan, audiovisual, dan akhlak.

Pada dasarnya dakwah dapat menggunakan berbagai *wasilah* yang dapat merangsang indera-indera manusia serta dapat menimbulkan perhatian untuk menerima dakwah. Semakin tepat dan efektif *wasilah* yang dipakai, semakin efektif pula upaya pemahaman ajaran Islam pada masyarakat yang menjadi sasaran dakwah.

- f. *Atsar* (efek) dakwah. Dalam setiap aktivitas dakwah pasti akan menimbulkan reaksi. Artinya, jika dakwah telah dilakukan oleh seorang *da'i* dengan materi dakwah, *wasilah*, dan *thariqah* tertentu, maka akan timbul respons dan efek (*atsar*) pada *mad'u* (penerima dakwah).

Atsar (efek) sering disebut dengan *feed back* (umpan balik) dari proses dakwah ini seringkali dilupakan atau tidak banyak menjadi perhatian para *da'i*. Kebanyakan mereka menganggap bahwa setelah dakwah disampaikan maka selesailah dakwah, padahal *atsar* sangat besar artinya dalam menentukan langkah-langkah dakwah berikutnya tanpa menganalisis *atsar* dakwah maka kemungkinan kesalahan strategi yang sangat merugikan pencapaian tujuan dakwah akan terulang kembali.

3. Macam-Macam Dakwah

Macam-macam dakwah dibagi menjadi 3 yakni; Dakwah *Bil Lisan*, Dakwah *Bil Qalam*, Dan Dakwah *Bil Hal*.

a. Dakwah *Bil Lisan*

Dalam Al-qur'an menyebutkan bahwa dengan *ahsan a qaulu* (ucapan) dan perbuatan yang baik.

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

“siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal shaleh dan berkata: “sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri?” (Q.S. Al-Fushilat:33)

Dakwah yang diungkapkan dalam ayat tersebut tidak hanya dakwah berdimensi ucapan atau lisan tetapi juga dakwah dengan perbuatan yang baik (*uswah*) seperti yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

Yang dimaksud dakwah *bil lisan* adalah memanggil, menyeru kejalan Tuhan untuk kebahagiaan dunia dan akhirat dengan menggunakan bahasa keadaan *mad'u* atau memanggil, menyeru ke jalan Tuhan untuk kebahagiaan manusia dunia dan akhirat dengan perbuatan nyata yang sesuai dengan keadaan manusia.

Da'wah bil lisanil maqol, seperti yang selama ini dipahami, melalui pengajian, kelompok majlis taklim, di mana ajaran Islam disampaikan oleh para *da'i* secara langsung.¹⁴

Dakwah *bil lisan* merupakan dakwah yang penyampainnya secara lisan antara lain seperti :

- 1) *Qaulun ma'rufun* ialah dengan berbicara dalam pergaulannya sehari-hari yang disertai dengan misi agama, yaitu agama Islam.
- 2) *Mudzakarah* ialah mengingatkan orang lain jika berbuat salah baik dalam ibadah maupun dalam perbuatan.
- 3) *Hasihatuddin* ialah memberi nasihat kepada orang yang tengah dilanda problem kehidupan agar mampu melaksanakan agamanya dengan baik, seperti bimbingan penyuluhan agama dan sebagainya.
- 4) *Majlis ta'lim* seperti pada pembahasan sebelumnya yaitu menggunakan buku atau kitab dan berakhir dengan dialog atau tanya jawab.
- 5) *Mujadalah* ialah perdebatan dengan menggunakan argumentasi serta alasan dan diakhiri dengan kesepakatan bersama dengan menarik kesimpulan.

b. Dakwah *Bil Qalam*

Dakwah *bil qalam* merupakan dakwah melalui tulisan yang dilakukan dengan keahlian menulis di surat kabar, majalah, buku, maupun internet. Jangkauan yang dapat dicapai oleh dakwah *bil qalam* ini lebih luas daripada melalui media lisan, demikian pula metode yang digunakan tidak membutuhkan waktu secara khusus untuk kegiatannya. Kapan saja dan di mana saja *mad'u* atau objek dakwah dapat menikmati sajian dakwah *bil qalam*.

¹⁴ Samsul Munir Amin, *Op. Cit.*, Hlm. 13.

Dalam dakwah *bil qalam* ini diperlukan kepandaian khusus dalam hal menulis, yang kemudian disebarluaskan melalui media cetak (*printed publications*). Bentuk tulisan dakwah *bil qalam* antara lain dapat berbentuk artikel keIslaman, tanya jawab hukum Islam, rubrik dakwah, rubrik pendidikan agama, kolom keIslaman, cerita religius, cerpen religius, puisi keagamaan, publikasi khutbah, famlet keIslaman, buku-buku, dan lain-lain.¹⁵

c. Dakwah *Bil Hal*

Bil hal secara bahasa berasal dari bahasa Arab (*al-hal*) yang artinya tindakan. Sehingga dakwah *bil hal* dapat diartikan sebagai proses dakwah dengan keteladanan, dengan perbuatan nyata.¹⁶ Maksudnya adalah melakukan dakwah dengan memberikan contoh melalui tindakan-tindakan atau perbuatan-perbuatan nyata yang berguna dalam peningkatan keimanan manusia yang meliputi segala aspek kehidupan.

Dakwah *bil hal* adalah dakwah dengan menggunakan perbuatan atau teladan sebagai pesannya. Dakwah *bil hal* biasa juga disebut dakwah alamiah. Maksudnya, dengan menggunakan pesan dalam bentuk perbuatan, dakwah dilakukan sebagai upaya pemberantasan kemungkaran secara langsung (fisik) maupun langsung menegakkan *ma'ruf* (kebaikan) seperti membangun masjid, sekolah atau apa saja yang mudah dikerjakan dan bersifat mewujudkan pelaksanaan syariat Allah SWT dari segala aspeknya.¹⁷

4. Tujuan Dakwah

Adapun tujuan dakwah adalah sebagai kekuatan umat Islam dalam menyebarkan ajaran agama Islam di muka bumi ini sudah tentu dilaksanakan dengan tujuan yang jelas, sebab tanpa adanya tujuan yang jelas maka segala bentuk yang dilakukan dalam aktivitas dakwah akan berjalan tidak terarah, karenanya di setiap petugas dakwah hendaknya memahami terlebih dahulu esensi dan hakikat dakwah dan selanjutnya merumuskan tujuan atau target yang ingin dicapai setelah melakukannya.

¹⁵ Samsul Munir Amin, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*, (Jakarta: 2008, Amzah), Hlm. 12.

¹⁶ Siti Muriah, *Metodologi Penelitian Dakwah*, (Yogyakarta: 2000, Mitra Pustaka), Hlm. 75.

¹⁷ Kustadi Suhandang, *Ilmu Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), Hlm. 98.

Menurut Bisri Affandi sebagaimana yang telah dikutip oleh Abd. Rosyid Shaleh dalam buku *Manajemen Dakwah Islam* sebagai berikut:

“Yang diharapkan oleh dakwah adalah terjadinya perubahan dalam diri manusia, baik dalam kelakuan adil maupun aktual, baik pribadi maupun keluarga masyarakat, *way of thinking* atau cara berfikirnya berubah, *way of life* atau cara kehidupannya yang berubah menjadi lebih baik ditinjau dari segi kualitas maupun kuantitas. Yang dimaksud adalah nilai-nilai agama, sedangkan kualitas adalah bahwa kebaikan yang bernilai agama itu semakin dimiliki banyak orang dalam segala situasi dan kondisi.”¹⁸

Adapun tujuan yang tertinggi dari pada usaha dakwah hanya semata-mata mengharap dan mencari Ridho Allah SWT. Secara materil usaha dakwah itu diarahkan kepada tujuan antara lain :

- a. Menyadari manusia akan arti hidup yang sebenarnya. Karena hidup itu bukanlah semata untuk makan dan minum, sebagaimana hidupnya binatang dan tumbuh-tumbuhan, tetapi hidup manusia di samping bisa diartikan turun naiknya nafas di dalam tubuh jasmani, tetapi lapisan kedua ialah cita-cita, bahwa hidup karena kesadaran, hidup karena pertalian hari ini dengan hari yang lampau dan hari esok. Disinilah terasa ada yang baik dan ada yang buruk, ada yang manfaat dan ada yang *madlorot*, ada dulu dan ada nanti.
- b. Mengeluarkan manusia dari kegelapan/kesesatan menuju ke alam yang terang benderang di bawah sinar petunjuk *illahi*. Seorang *da'i* dengan dakwahnya berusaha membawa sinar terang, bukan justru membawa kegelapan dan kesesatan, di mana masyarakat semakin gandrung kepada *bid'ah* dalam bidang syariat dan semakin bangga dengan *syirik*, *tahayyul* dan *khurofat* dalam bidang *i'tiqod*.¹⁹

Tujuan dakwah dapat diklasifikasikan berdasarkan kriteria berupa aspek obyek dakwah dan aspek materi dakwah. Dilihat dari sisi obyeknya, tujuan dakwah adalah sebagai berikut:

¹⁸ Bisri Affandi, *Beberapa Percikan Jalan Dakwah*, (Surabaya: Surabaya, 1984), Hlm. 3.

¹⁹ M. Hafi Anshari, *Pemahaman dan Pengamalan Dakwah*, (Surabaya: Usana Offset Printing, 1993), Hlm. 142-143.

- 1) Tujuan perorangan, yakni terbentuknya pribadi muslim yang memiliki Iman yang kuat dan menjalankan hukum-hukum Allah serta berakhlak mulia.
- 2) Tujuan keluarga, yaitu terbentuknya keluarga *sakinah, mawaddah wa rahmah*.
- 3) Tujuan untuk masyarakat, yaitu terbentuknya masyarakat sejahtera sesuai dengan yang digariskan Allah SWT, dan
- 4) Tujuan untuk seluruh umat manusia, yaitu terbentuknya masyarakat dunia yang penuh dengan kedamaian, ketenangan, ketentraman, tanpa adanya diskriminasi dan eksploitasi.

Adapun tujuan dakwah dilihat dari segi materinya adalah sebagai berikut:

- 1) Tujuan akidah, yakni tertanamnya akidah tauhid yang mantap di dalam hati setiap manusia, sehingga keyakinannya terhadap ajaran-ajaran Islam tidak diikuti dengan keragua-raguan.
- 2) Tujuan hukum, yakni kepatuhan setiap manusia terhadap hukum-hukum yang telah ditetapkan Allah SWT.
- 3) Tujuan akhlaq, yakni terbentuknya pribadi muslim yang berbudi luhur dan dihiasi dengan sifat-sifat terpuji serta bersih dari sifat-sifat yang tercela.²⁰

B. Dakwah Bil Qalam

1. Pengertian

Dari pengertian tentang definisi dakwah di atas dapat disimpulkan bahwa dakwah adalah kegiatan baik secara lisan maupun tulisan menyeru, mengajak, dan memanggil kepada kebaikan dan melarang kepada kemunkaran untuk mendapatkan kehidupan bahagia di dunia dan di akhirat.

Pengertian *qalam* secara *etimologis*, berasal dari bahasa Arab *qalam* dengan bentuk jamak *aqlam* yang berarti kalam penulis, pena, penulis.²¹ Pengertian lainnya yang disebutkan dalam buku *Jurnalisme Universal*, antara lain:

- a. menurut Quraish Shihab yang menyatakan bahwa kata *Qalam*, baik pada ayat keempat wahyu pertama maupun pada ayat kedua yang menggunakan salah satu

²⁰ M. Masyhur Amin, *Dakwah Islam Dan Pesan Moral*, (Yogyakarta: Al-Amin Press, 1997), Hlm. 15-17.

²¹ Muhammad Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzurriyah, 2010), Hlm. 355.

huruf adalah segala macam alat tulis menulis sampai pada kepada mesin-mesin tulis dan cetak yang canggih.

- b. Al-Qurtubi mengartikan bahwa *Al-Qalam* adalah suatu penjelasan sebagaimana lidah dan qalam yang dipakai menulis (Allah) baik yang ada di langit maupun di bumi.
- c. Jalaludin Abdurahman Asshuyuthi mendefinisikan bahwa *Al-Qalam* adalah alat yang digunakan Allah SWT untuk menulis takdir yang baik maupun yang buruk, yang bermanfaat atau yang berbahaya.²²

Pengertian dari Al-Qurtubi sama dengan apa yang disampaikan oleh Imam Asy-Syaukani dalam kitab *Fath al-Qadir*, bahwa *al-qalam* menunjukkan kepada alat yang digunakan untuk menulis. Dan menurut sebagian besar ulama, makna *al-qalam* adalah apa yang tertulis di *lauh al-mahfudz*.²³

Pengertian dakwah *bil qalam* menurut Suf Kasman yang mengutip dari Tafsir Departemen Agama RI menyebutkan definisi dakwah *bil qalam*, adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar menurut perintah Allah SWT. Melalui seni tulisan. Kasman juga mengutip pendapat Ali Yafie yang menyebutkan bahwa, dakwah *bil qalam* pada dasarnya menyampaikan informasi tentang Allah SWT., tentang alam atau makhluk-makhluk dan tentang hari akhir atau nilai keabadian hidup. Dakwah model ini merupakan dakwah tertulis lewat media cetak.²⁴

Kesimpulan pengertian dakwah *bil qalam* jika diambil dari pendapat Jalaluddin Rahmat dalam karyanya, *Islam Aktual*. Bahwa dakwah *bil qalam* adalah dakwah melalui media cetak. Mengingat kemajuan teknologi informasi yang memungkinkan seseorang berkomunikasi secara intens dan menyebabkan pesan dakwah bisa menyebar seluas-luasnya. Maka dakwah lewat tulisan mutlak dimanfaatkan oleh kemajuan teknologi informasi.²⁵

²² Suf Kasman, *Jurnalisme Universal*; menelusuri prinsip-prinsip dakwah bil qalam dalam al-qur'an, (Jakarta: Teraju, 2004), Hlm. 118-119.

²³ Asy-Syaukani, Al-Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad, *Fathu al-Qadir: al-Jami' Baina Fanni ar-Riwayah wa ad-Dirayah min Ilimin al-Tafsir Juz V*. (Beirut-Lebanon, Dar al-kutub al-Ilmiyyah, 1994), Hlm. 332.

²⁴ *Ibid*, Hlm. 120.

²⁵ Jalaluddin Rahmat, *Islam Aktual; Refleksi Sosial Cendekiawan Muslim*, (Bandung: Mizan, 1998), Hlm.

2. Fungsi Dan Tujuan Dakwah *Bil Qalam*

Dakwah *bil qalam* memiliki keistimewaan khusus karena dalam beberapa hal berbeda dengan fungsi dakwah *bi al-lisan* yang kerap kali dipraktikkan para Nabi dan Rasul terdahulu.

Seandainya diadakan suatu perbandingan antara tulisan dengan dakwah *bi al-lisan* niscaya akan ditemukan bahwa pada dasarnya keduanya saling menunjang dan terpadu dalam keragaman yang saling mengutarakan makna-makna. Hanya saja, apabila dakwah *bi al-lisan* merupakan makna yang bergerak dan berbunyi, dakwah *bil qalam* adalah makna yang bisu. Kendati ia bisa melakukan perbuatan bergerak karena isinya yang mengantarkan penikmatnya kepada pemahaman.

Hartono A. Jaiz menjelaskan fungsi dakwah *bil qalam* dalam tiga hal, antara lain:

- 1) Melayani kebutuhan masyarakat akan informasi Islam. Informasi Islam yang dimaksud di sini adalah informasi yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadist.
- 2) Berupaya mewujudkan/menjelaskan seruan Al-Qur'an secara cermat melalui berbagai media cetak untuk mengembalikannya kepada fikrah keuniversalnya serta menyajikan produk-produk Islam yang selaras dengan pemikiran.
- 3) Menghidupkan dialog-dialog bernuansa pemikiran, politik, budaya, sosial dan lain-lain.²⁶

Adapun tujuan dakwah *bil qalam* sebagai berikut:

- a. Memberantas masyarakat dari buta huruf lewat pendidikan membaca dan menulis.
- b. Menyampaikan ajaran Islam.
- c. Meluruskan informasi lewat media cetak.
- d. Mengajak seluruh umat manusia untuk menyembah kepada Allah dengan tidak mempersekutukannya.
- e. Mengajak umat Muslim agar melaksanakan kewajiban-kewajiban Islam yang ada pada aspek ibadah, khususnya salat, zakat, dan ibadah-ibadah lain yang sudah ditentukan caranya.
- f. Mengajak umat Islam agar memiliki akhlak terpuji.
- g. Mengajak umat Islam agar tetap hati-hati terhadap berita-berita yang datang.

²⁶ Hartono Jaiz, *Meluruskan Dakwah Dan Fikrah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1996), Hlm. 174.

3. Keunggulan dan Kekurangan Dakwah *Bil Qalam*

Dakwah bil qalam memiliki beberapa keunggulan, sebagai berikut:

- a. Lebih dalam pengaruhnya dari gelombang suara lisan ahli pidato. Pidato lisan dari seorang orator dapat memikat jutaan massa rakyat dalam sesaat. Tetapi bisa kembali tiada membekas dan menyerap dalam hati. Itulah sebabnya orator mengulang kembali terus-menerus keyakinan dan pandangan yang dipropagandakan kepada masyarakat ramai.
- b. Tulisan atau sari pena seorang pengarang cukup berbicara satu kali dan akan melekat terus-menerus dalam hati serta bisa menjadi buah tutur setiap hari.
- c. Bahasa tulisan lewat media cetak lebih rapi dan lebih teratur dari pada bahasa lisan karena menulis adalah berfikir dengan teratur.
- d. Pembaca bisa membaca berulang-ulang hingga meresapi.
- e. Lebih menguatkan jalinan/persaksian.²⁷

Keunggulan dakwah melalui tulisan dijelaskan juga di buku *Komunikasi Dakwah*, bahwa dakwah melalui tulisan yang disebarkan baik melalui media cetak ataupun konvergensi, yaitu: tidak terikat waktu sehingga dapat memperdalam pemahaman *mad'u*. Tulisan bisa dibaca berulang-ulang secara seksama dan dipahami mendetail. Berbeda dengan dakwah melalui ceramah, yang lebih mudah dilupakan oleh *mad'u* walaupun dapat menggelorakan jiwa secara langsung.²⁸

Keunggulan lainnya adalah objek dan cakupan dakwah *bil qalam* lebih banyak dan luas jika dibandingkan dakwah *bil lisan*. Karena pesan dakwah dan informasi yang dituliskan dapat dibaca oleh puluhan hingga ribuan bahkan jutaan orang.²⁹

Adapun kekurangan dari dakwah dengan tulisan atau dakwah bil qalam diantaranya:

- a. Tulisan yang disebarkan melalui buku menjadi media massa yang mempunyai sifat paling tidak massal dari media massa lain dalam menjangkau khalayak. Hal ini

²⁷ Suf Kasman, *Jurnalisme Universal; Menelusuri Prinsip-Prinsip Dakwah Bi Al-Qalam dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Teraju, 2004), hlm. 124-128.

²⁸ Bambang S. Ma'arif, *Komunikasi Dakwah; Paradigma untuk Aksi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2010), Hlm. 163.

²⁹ Asep Syamsul M. Romli, *Jurnalistik Dakwah; Visi dan Misi Dakwah Bil Qalam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), Hlm. 130.

dikarenakan hubungan buku dan pembaca bersifat lebih pribadi, orang menentukan untuk membeli dan membaca sebuah buku dikarenakan kebutuhannya. Berbeda dengan televisi, yang bisa sekali memproduksi program bisa didistribusikan kepada jutaan khalayak secara serempak.³⁰

- b. Tulisan tidak dapat secara menyeluruh menjangkau lapisan masyarakat, terutama masyarakat dengan budaya membaca yang lemah. Masyarakat yang lebih menyukai kegiatan menghabiskan waktu dengan menonton televisi biasanya tidak menyukai kegiatan membaca.
- c. Tidak semua pemikiran yang dituangkan oleh penulis mendapat respon yang sama pada para pembaca, sebaliknya tulisan akan menimbulkan kontroversi.

4. Jenis Tulisan Dakwah *Bil Qalam*.

Terdapat beberapa jenis tulisan yang dapat dipilih oleh penulis dakwah. Sehingga seorang yang akan berdakwah melalui tulisan dapat memilih jenis tulisan yang sesuai dengan penguasaan, minat dan bahan yang akan ditulisnya.

Jenis-jenis tulisan dakwah itu diantaranya: *artikel, kolom, opini, feature, resensi buku, laporan dan polemik*. Di antara jenis yang ada itu, meski banyak kesamaannya, tidak sedikit pula kekhususannya.³¹

a. Artikel

Artikel secara garis besar adalah opini (pendapat) masyarakat yang dituangkan dalam bentuk tulisan tentang berbagai soal mulai dari politik, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, teknologi, agama, dan olahraga. Ada beberapa macam jenis artikel sesuai dengan tujuan dan bentuk tulisannya. Antara lain jenis-jenis tersebut adalah:

- 1) Artikel *desriptif*
- 2) Artikel *eksplanatif/ekspositori*
- 3) Artikel *prediktif*
- 4) Artikel *preskriptif (argumentatif-persuasif)*³²

³⁰ Satenley J. Baran, *Pengantar Komunikasi Massa; Literasi Media dan Budaya*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), Hlm. 85-86.

³¹ Aep Kusnawan, *Berdakwah Lewat Tulisan*, (Bandung: Mujahid Press, 2004), hlm. 127.

Maksud ditulisnya artikel ialah sebagai wahana penampung ide-ide, gagasan-gagasan, serta pemikiran tentang suatu hal. Mengingat isinya berupa opini, maka apa saja bisa ditulis.

Di sini letaknya kesempatan para *da'i* untuk bisa menuliskan buah pikirnya dalam mencermati perkembangan kehidupan disekelilingnya. Gagasan yang mengembalikan persoalan ke arah terciptanya rahmatan *li al -alamin*, merupakan sumbangan yang sangat berharga bagi pemecahan persoalan yang ada di masyarakat tersebut.

b. Kolom

Istilah kolom berasal dari bahasa Inggris *columns* yang berarti suatu jenis artikel yang khas, unik dan lebih memiliki daya tariknya di antara artikel-artikel lain di media massa. Ia lebih bersifat personal, yaitu lebih akomodatif memberikan keluasan terhadap visi otonomi penulisnya.

Kolom biasanya dihadirkan untuk menyoroti suatu masalah tertentu dengan berpikir dan bahasa yang paling bebas sesuai dengan visi dan kemampuan serta kapasitas kolumnisnya. Biasanya bisa bercorak komis, anekdotis, atau humoris lainnya.

Adapun ciri-ciri kolom yaitu;

pertama, kolom merupakan jenis artikel yang istimewa, karena memiliki keunggulan orisinalitas dan personalitas secara otonom serta kreatif menyangkut keseluruhan judul dan isinya, sehingga mampu membangkitkan daya tarik dan kesegaran terhadap pembaca.

Kedua, tema, topik dan visinya bervariasi, tidak tercegah untuk mendapatkan proses pengolahan dan pengendapan secara matang atau memadai, serta penafsiran personal yang dilakukan kolumnis.

Ketiga, memiliki fleksibilitas yang amat kuat dalam kebebasan bentuk dan struktur serta teknik pengungkapannya.

³² Ahmad Y. Samantho, *Jurnalistik Islami: Panduan Praktis bagi para Aktivist cet.1*, (Jakarta: Mizan Media Utama, 2002), Hlm. 198-199.

Keempat, kolom dapat juga dikatakan sebagai sajian mulai yang paling serius sampai pada yang paling humoris, mulai dari yang filosofis sampai yang sangat keseharian, selama semuanya dapat ia pertanggungjawabkan.

Kelima, kolom biasanya bersifat padat, ringkas dan mengesankan.

c. Feature

Feature ialah tulisan kreatif yang dirancang untuk memberi informasi tentang sesuatu kejadian, situasi atau aspek kehidupan seseorang, sambil menghibur. Feature merupakan karangan lengkap non fiksi bukan berita lempang dalam media massa yang tak tentu panjangnya, dipaparkan secara hidup, sebagai pegungkapan daya kreativitas, kadang dengan sentuhan subjektivitas penulis dengan tekana pada daya pikat manusiawi, untuk tujuan memberi tahu, menghibur, mendidik dan meyakinkan pembaca. Feature dibagi pada tiga jenis yaitu:

Pertama, news feature. Tulisan ini biasanya muncul berbarengan dengan suatu peristiwa. Dalam hal ini, news feature membicarakan kejadian dari peristiwa disertai proses timbulnya kejadian.

Kedua, feature pengetahuan. Tulisan jenis ini biasanya dikemukakan dengan cukup berbobot. Ciri tulisan ini ditandai oleh kedalaman pembahasan objektivitas pandangan yang dikemukakan. Ia memuat data dan informasi secara memadai.

Ketiga, human inters feature. Yaitu jenis feature yang lebih banyak menuturkan situasi yang menimpa orang, dengan cara penyajian yang menyentuh hati dan menggugah perasaan .

d. Resensi buku

Dewasa ini, hampir setiap minggu bahkan setiap hari ada buku baru yang diterbitkan. Hampir setiap hari itu pula ada informasi baru yang siap menjadi bahan rujukan masyarakat pembacanya. Meskipun pada tiap-tiap penerbit buku biasanya ada editornya, namun dari setiap buku yang siap menyebar di pasaran perlu mendapat pertimbangan dari peresensi, termasuk pengemban dakwah.

Pertimbangan dari pengemban dakwah dipandang perlu, karena buku akan hadir sebagai rujukan bagi masyarakat. Jika tanpa adanya tahap pertimbangan dari

para pengemban dakwah, maka akan lahir buku-buku yang apapun isinya akan menjadi rujukan masyarakat. Oleh karena itu, menulis resensi buku akan memberikan makna tersendiri bagi masyarakat.

Dengan demikian, merebaknya industri perbukuan dewasa ini merupakan dorongan ke arah mencerdaskan anak manusia. Sebab, pada setiap buku memuat setetes ilmu. Semakin banyak buku terbit berarti semakin banyak ilmu yang menetes.

Walaupun demikian, tidak setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk mengunjungi penerbit buku dan toko buku untuk mengetahui buku yang baru terbit. Ada buku yang sangat penting bagi kalangan tertentu, atau bahkan mungkin memiliki ‘bahaya’ tertentu jika dibaca oleh kalangan yang lain.

Oleh karena itu berdakwah melalui resensi buku menjadi salah satu pilihan strategis, dalam membantu masyarakat mengetahui secara praktis informasi buku sekaligus menyeleksi. Baik yang penting untuk dibaca karena bermutu atau yang lemah kualitasnya sehingga sebaiknya dilengkapi oleh penulisnya.

e. Laporan

Jenis laporan terbagi menjadi dua, yaitu: *investigative report*. Merupakan jenis laporan yang disajikan secara naratif, yang dikemas dalam bentuk kisah. Masalah yang diungkap biasanya berupa pengalaman sendiri, sedangkan isinya berupa kejadian berikut faktanya.

news journalism report. Adalah bentuk penulisan laporan jurnalistik yang bergaya penulisan berbentuk fiksi. Bisa juga berupa gabungan antara fiksi dan feature.³³

5. Kategori Dakwah *Bil Qalam*

Istilah dakwah bil qalam mempunyai dua kategori *taksonomi*, yaitu:

1. pengertian dalam buku *komunikasi dakwah* karya Wahyu ilahi, dakwah *bil qalam* dikategorikan dalam taksonomi media dakwah. Media merupakan alat yang dipakai untuk menyampaikan ajaran islam. Media dakwah tersebut antara lain, media lisan, tulisan, lukisan, audio visual, dan akhlak.³⁴

³³ Aep Kusnawan, *Op. Cit.*, hlm. 127.

³⁴ Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 20-21.

Adapun yang dimaksud dengan media dakwah adalah alat objektif yang menjadi saluran, yaitu menghubungkan ide dengan umat, satu elemen yang vital dan merupakan urat nadi di dalam totalitas dakwah.³⁵

Baik media elektronik maupun media cetak keduanya mempunyai peran dalam upaya menyampaikan pesan dakwah di tengah-tengah masyarakat. Pembagian media yang merupakan sarana di dalam penyampaian dakwah dapat dilihat sebagai berikut:

- a) Media Auditif. Yaitu alat-alat yang dioperasikan sebagai sarana penunjang dakwah yang dapat di dengar oleh indera pendengaran, seperti halnya radio, *tape recorder*, telepon, dan telegram.
- b) Media visual. Yaitu alat ataupun sarana yang dapat digunakan untuk kepentingan dakwah yang dapat di tangkap oleh indera penglihatan. Perangkat visual tentunya untuk kepentingan dakwah, seperti: buku, internet, *slide show*, *projector*, dan sebagainya.
- c) Media audio visual. Media ini dapat dilihat dan di dengar bentuknya antara lain: movie film, televisi, radio, dan video.

Dengan demikian, media sebagai salah satu unsur dakwah adalah sesuatu yang dapat membantu terlaksananya dakwah *bil qalam* di dalam mencapai tujuannya, karena media merupakan sarana yang dapat menghantarkan manusia kepada sesuatu dan dapat membantu *da'i* dalam menyampaikan dakwah *bil qalamnya*.

2. Samsul Munir Amin mengkategorikan dakwah *bil qalam* dalam pendekatan atau metode dakwah. Pendekatan atau metode dakwah ialah cara-cara yang digunakan dalam menyampaikan dakwah, agar pesan dakwah mudah diterima *mad'u*. Amin menyebutkan tiga pendekatan dakwah, antara lain: dakwah *bil lisan*, dakwah *bil qalam*, dan dakwah *bil hal*.³⁶

Menurut Ma'arif dakwah *bil qalam* merupakan metode dakwah dengan cara menulis dan disebarakan melalui media cetak seperti surat kabar, majalah, buletin,

³⁵ Hamzah Ya'qub, *Publistik Islam; Teknik Dakwah dan Leadership*, (bandung: CV Diponegoro, 1992), hlm. 47.

³⁶ Samsul Munir Amin, *Op. Cit., Rekonstruksi Pemikiran Dakwah*, hlm. 13.

buku, surat, tabloid, dan jurnal.³⁷ Tetapi menurut Ma'arif, seiring kemajuan teknologi, aktifitas menulis dakwah tidak hanya dilakukan melalui media cetak. Menulis juga dapat dilakukan melalui *handphone* dan media maya (internet) antara lain melalui fasilitas website, *mailing list*, *chatting*, jejaring sosial dan sebagainya.³⁸

Sebagai contoh, website merupakan media online yang penggunaannya adalah untuk melengkapi publikasi cetak dengan informasi tambahan. Lembaga sekolah dan perguruan tinggi menggunakan situs online untuk memberi informasi terbaru kepada komunitas. Publikasinya dapat menjadi *link* dari situs sekolah/perguruan tinggi dengan izin dari distrik.³⁹

Menulis sendiri pada dasarnya merupakan upaya menuangkan segala informasi, baik dalam bentuk pikiran, gagasan, perasaan ataupun pengalaman ke dalam bahasa tulisan.⁴⁰

C. Program Pengembangan Dakwah

1. Pengertian Program Pengembangan

Program merupakan rancangan mengenai asas-asas serta usaha-usaha (dalam ketatanegaraan, perekonomian, dan sebagainya) yang akan dijalankan.⁴¹ Program merupakan pernyataan tertulis tentang sesuatu yang harus dimengerti dan diusahakan. Program menggambarkan tentang apa yang perlu dilaksanakan dan mengapa hal itu perlu dilaksanakan. Program dapat digambarkan berupa sesuatu pernyataan tertulis tentang situasi, tujuan-tujuan yang hendak dicapai, masalah-masalah yang hendak dipecahkan, dan cara pemecahannya.⁴²

³⁷ Bambang S Ma'arif, *Op. Cit.*, *Komunikasi Dakwah; Paradigma untuk Aksi*, hlm. 161.

³⁸ *Ibid*, hlm. 173.

³⁹ Tom E. Rolnicki, *Pengantar Dasar Jurnalisme cet. Ke-1*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), hlm. 312.

⁴⁰ Aep Kusnawan, *Op. Cit.*, Hlm. 13.

⁴¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), cet. Ke-9, hlm. 702.

⁴² I Gede Suyatno, *Program Pengabdian pada Masyarakat Bentuk, Jenis, dan Sifatnya dalam Metodologi PPM*, (Lampung: Universitas Lampung, 1986), hlm. 88.

Suatu program terdiri dari rencana umum, rencana kerja, dan jadwal kerja. Dari rencana umum akan muncul kegiatan-kegiatan yang perlu dilaksanakan agar program itu dapat diwujudkan. Kegiatan-kegiatan itu akan tertuang ke dalam rencana kerja lengkap dengan ketentuan bagaimana melakukannya, siapa pelakunya, siapa khalayak sasarannya, di mana akan dilakukan dan kapan akan dilaksanakan. Bila perlu dapat pula dicakup sarana-sarana yang diperlukan untuk pelaksanaannya, termasuk dana yang diperlukan. Kemudian rencana kerja dijalankan secara kronologis menjadi jadwal kerja.⁴³

Pengembangan secara bahasa adalah proses, cara, perbuatan mengembangkan. Sedangkan mengembangkan sendiri adalah membuka lebar-lebar, membentangkan, menjadikan besar, menjadikan maju (baik, sempurna, dan sebagainya).⁴⁴ Berdasarkan pengertian tersebut, pengembangan adalah proses menjadikan sesuatu agar lebih banyak dan baik. Pengembangan menurut Sudjana, diambil dari istilah bahasa Inggris *development*. Menurut Morris, dalam *The American Heritage Dictionary of the English Language*, dikemukakan bahwa *development is the act of developing* (perbuatan mengembangkan). *Developing* itu sendiri diberi arti: “*To expand or realize the potentialities of; bring gradually to a fuller, greater, or better state to progress from earlier to later or from simpler to more complex stages of evolution*”.⁴⁵

Dengan demikian, pengembangan adalah upaya untuk memperluas atau mewujudkan potensi-potensi, menjadikan suatu keadaan secara bertahap kepada suatu keadaan yang lebih lengkap, lebih besar, atau lebih baik, memajukan sesuatu dari yang lebih awal kepada yang lebih akhir atau dari yang sederhana kepada tahapan perubahan yang lebih kompleks. Dari pengertian di atas maka pengembangan dapat diartikan sebagai ikhtiar yang dilakukan untuk mengubah kondisi tertentu ke arah yang lebih baik.

⁴³ Ibid.

⁴⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), cet ke-9, hlm. 414

⁴⁵ Sudjana, *Manajemen Program Pendidikan Untuk Pendidikan Luar Sekolah Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Bandung: Falah Production, 2000), hlm. 353.

Sementara menurut Edi Soeharto, pengembangan merupakan usaha bersama dan terencana untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia.⁴⁶ Konsep itu menunjuk pada kegiatan yang didesain tidak asal jadi, melainkan ia dibentuk dalam perumusan program yang terencana, terukur, dan memiliki target dalam pelaksanaan kegiatannya. Dari pengertian diatas pun nampak bahwa pengembangan dapat bermakna dilakukan secara perorang maupun berkelompok.

Pengembangan dalam hubungannya dengan dakwah dilakukan untuk mencapai tiga hal pokok yang terpenting dari tujuan-tujuan dakwah diantaranya:

- a. Mengajak manusia seluruhnya untuk menyembah Allah Yang Maha Esa, tanpa mempersekutukannya dengan sesuatu pun, dan tidak pula ber-Tuhan kepada selain Allah.
- b. Mengajak kaum muslimin untuk ikhlas beragama karena Allah, menjaga agar perbuatan jangan bertentangan dengan Iman.
- c. Mengajak manusia untuk menerapkan hukum Allah yang akan mewujudkan kesejahteraan dan keselamatan bagi umat muslim seluruhnya.

2. Prinsip-Prinsip Pengembangan Dakwah

Dalam sebuah proses pengembangan terdapat beberapa prinsip yang akan membawa kearah pengembangan dakwah. Prinsip-prinsip tersebut antara lain adalah:⁴⁷

- a. Mengidentifikasi kebutuhan akan pelatihan

Proses pengembangan keterampilan *da'i* bertujuan untuk menentukan apa yang mereka ketahui dan apa yang harus mereka ketahui dalam menyiapkan mereka untuk terjun langsung ke objek dakwah. Kebutuhan akan lebih banyak pelatihan dapat diidentifikasi pada perbedaan antara keterampilan yang dimiliki sekarang dengan keterampilan yang dibutuhkan, yaitu dengan melakukan analisis terhadap kinerja para *da'i*.

⁴⁶ Edi Soeharto, *Metodologi Pengembangan Masyarakat*, (Jakarta: BEMJ PMI Edisi 1, 2005).

⁴⁷ Muhammad Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2006),hlm.245-247.

b. Membantu rasa percaya diri da'i

Melatih (*coach*) akan lebih berhasil jika *da'i* merasa yakin bahwa ia akan berhasil mempelajari suatu keterampilan. Dalam hal ini manajer dakwah harus memberikan peluang yang cukup bagi para *da'i* untuk memperoleh kemajuan dan keberhasilan dalam menguasai materi keterampilan, oleh karena itu dibutuhkan sebuah kesabaran.

c. Membuat penjelasan yang berarti

Dalam proses peningkatan pemahaman serta daya ingat selama pelatihan harus dibangun atas dasar pengetahuan. Pada saat menjelaskan sebuah prosedur maka harus diupayakan untuk menggunakan bahasa yang jelas, lugas, dan menghindari instruksi yang kontradiktif. Dengan demikian penjelasan dapat diterima sesuai dengan pemahaman yang dimiliki.

d. Membuat uraian pelatihan untuk memudahkan dalam pembelajaran

Jika diadakan pelatihan formal atau pun nonformal, maka sebelum mengajarkan suatu pengetahuan harus dijelaskan terlebih dahulu mengenai prosedur keterampilan yang akan diajarkan. Selain hal tersebut dalam penyampaian teori harus diusahakan untuk memberikan teori-teori yang mudah terlebih dahulu, kemudian setelah itu baru teori-teori yang lebih kompleks.

e. Memberi kesempatan untuk berpraktik secara umpan balik

Setelah semua materi diberikan, maka seandainya memberikan kesempatan untuk mempraktekkan atau mendemonstrasikan materi-materi yang telah disampaikan. Ketika mempraktekkan maka instruktur harus mampu mengkondisikan keadaan. Apabila terjadi kesalahan dalam mempraktekkan materi tersebut maka instruktur harus mampu membenarkan dan menyakinkan para *da'i* bahwa kesalahan-kesalahan itu merupakan sebuah proses pengalaman belajar bukan suatu kegagalan pribadi. Memberikan aplaus atas kemajuan *da'i* juga merupakan sebuah sugesti bagi nya akan sebuah keberhasilan.

f. Memeriksa apakah program pelatihan itu berhasil

Langkah terpenting dalam program pengembangan adalah dengan meninjau atau memeriksa kembali, apakah keterampilan dan pengetahuan yang ditargetkan telah berhasil dipelajari. Indikator keberhasilannya adalah dengan

membuat standar bahwa proses keberhasilan itu dapat diukur dengan melakukan sebuah praktik yang kemudian disesuaikan dengan teori yang telah diberikan.

g. Mendorong aplikasi dari keterampilan dalam kerja dakwah

Setelah dilakukan proses pelatihan kepada para *da'i*, maka langkah penting selanjutnya bagi para manajer dakwah adalah mengaplikasikan beberapa prinsip serta prosedur dalam pemecahan masalah-masalah actual yang berhubungan dengan kerja dakwah.

Setelah mengetahui prinsip-prinsip dalam pengembangan dakwah, agar para *da'i* dapat menerjemahkan bakat dari kreativitas mereka menjadi sebuah hasil maka untuk meningkatkan daya kreativitas dan kemampuan para anggotanya setidaknya para pemimpin dakwah harus melakukan hal-hal sebagai berikut :

a) Menghasilkan sebuah ide

Dalam sebuah organisasi menghasilkan sebuah ide sangat tergantung pada manusia dan arus informasi antara organisasi dan lingkungannya.

b) Mengembangkan ide

Dalam proses pengembangan ide dirangsang dengan konteks eksternal, dan pengembangan ide dalam organisasi ini sangat tergantung pada budaya organisasi dan proses organisasi dakwah itu sendiri.

c) Implementasi

Implementasi merupakan sebuah proses kreatif organisasi, dimana terdiri dari langkah-langkah pengembangan yang dapat membantu dalam pemecahan serta menciptakan tindakan atau kegiatan kreatif dakwah. Para pelaku dakwah akan banyak menghabiskan waktunya dalam organisasi untuk membuat strategi masa depan yang mantap. Hal ini berarti, bahwa elemen kunci kemajuan lembaga dakwah terletak pada perkembangan para anggotanya.⁴⁸

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan oleh pemimpin dakwah untuk mengembangkan kemampuan para *da'i*, diantaranya adalah:

a. Pemimpin dakwah harus memiliki waktu yang cukup untuk melakukan perencanaan dan pelatihan.

⁴⁸ Muhammad Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2006), hlm.248-249.

- b. Menghadiri program pelatihan dakwah tersendiri.
- c. Menyediakan *recources*, bantuan logistik, serta prasarana lainnya.
- d. Membuat kebijakan-kebijakan untuk mengenali dan menghargai individu-individu yang ingin berkembang.

Akan tetapi cara terpenting yang harus dilakukan adalah seorang pemimpin dakwah harus menjadi figure yang selalu kreatif, inovatif dan berusaha untuk menambah ilmu pengetahuan dan keterampilan yang kemudian dibuktikan secara aktual dalam memimpin organisasi dakwah.

Peningkatan dan penyempurnaan terhadap proses dakwah dapat dilakukan setelah diadakan penelitian dan penilaian terhadap jalannya proses dakwah secara menyeluruh setelah suatu proses usaha selesai.⁴⁹ Misalnya suatu rencana dakwah ditetapkan untuk jangka waktu lima tahun, maka pada akhir jangka waktu tersebut, pemimpin dakwah perlu melakukan penelitian dan penilaian terhadap jalannya proses dakwah secara menyeluruh. Melalui penelitian dan penilaian tersebut maka dapat diketahui kelemahan dan kelebihan yang ada. Dengan data yang telah diperoleh maka pemimpin dakwah dapat memperbaiki dakwah di periode selanjutnya.

D. Menulis Di Media Massa

Salah satu fungsi media massa adalah memaparkan berita dengan lengkap dan jelas. Teks berita yang ditulis harus mencirikan bahasa jurnalistik yang baik. Bahasa jurnalistik yang baik diantaranya tercermin pada kalimat-kalimat yang padat pilihan kata yang tepat, dan urutan yang logis. Selain itu, fakta berita yang disampaikan harus urut dan dilandasi dengan prinsip 5W-1H.

Sebenarnya, rahasia utama dari menulis, yaitu dengan berpegang pada prinsip menulis seperti air yang mengalir. Menulis dapat dimulai dari menuliskan segala sesuatu yang dilihat dan dirasakan dengan mengabaikan rasa takut salah. Rasa takut salah hanya akan membatasi pikiran dan kreativitas. Tulisan yang baik hanya akan dibatasi oleh topik dan tema. Semua prinsip ini berlaku untuk semua jenis tulisan.

Agar dapat menulis di media massa dengan baik, harus didukung dengan bekal yang cukup. Bekal yang perlu diperhatikan diantaranya adalah.

⁴⁹ Abd.Rosyad Shaleh, *Manajemen Da'wah Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1993), hlm.150.

1. Ilmu Pengetahuan

Ilmu pengetahuan merupakan modal yang harus ada dalam dunia tulis-menulis. karena tulisan merupakan hasil/*output* dari isi otak dan hati penulis. Semakin luas ilmu pengetahuan seseorang, semakin besar kesempatannya untuk memberikan manfaat kepada orang lain.

2. Kemauan untuk Menulis

Selain ilmu pengetahuan, bekal yang perlu diperhatikan agar dapat menulis adalah kemauan. Ketika pengetahuan yang kita miliki tidak disertai dengan kemauan untuk menulis, tidak akan menghasilkan apa-apa. Bahkan, kemauan dapat membuat seseorang terus menulis meskipun tidak mempunyai bakat menulis.

3. Pengalaman

Pengetahuan dapat bersumber dari pengalaman dan proses belajar. Keberhasilan penulisan berita selain ditentukan oleh pengetahuan, juga ditentukan oleh banyak sedikitnya pengalaman menulis. semua pengalaman dapat dijadikan media belajar. Begitupun dengan pengalaman menulis. orang yang telah terbiasa menulis, tentu semakin lama tulisannya akan semakin baik.

4. Motivasi

Motivasi erat kaitannya dengan kemauan. Dengan adanya motivasi, seseorang dapat mempunyai kemauan untuk melakukan sesuatu. Motivasi terbagi menjadi dua, yaitu motivasi internal dan motivasi eksternal. Motivasi internal tumbuh dari dalam diri, misalnya seseorang menulis karena ingin menuangkan gagasan dan pemikirannya agar dapat bermanfaat bagi banyak orang. Adapun motivasi eksternal timbul dari faktor luar diri, seperti kebutuhan materi, tuntutan karir, dan popularitas.

5. Kemampuan Berbahasa Tulis

Menulis di media massa diharapkan memiliki kemampuan berbahasa tulis yang baik. Tanpa kemampuan berbahasa tulis yang baik, mustahil seorang penulis dapat memengaruhi pikiran, pendapat, suasana hati dan perasaan pembaca. Secara umum bahasa tulis memiliki persyaratan sebagai berikut:

- a. Diungkapkan secara lebih formal dan lengkap.

Struktur kalimat dalam bahasa tulis yang lengkap terdiri atas subjek, predikat, dan keterangan (SPOK).

- b. Bahasa yang digunakan adalah bahasa baku.

Bahasa baku merupakan bahasa yang penyusunan dan penggunaannya didasarkan pada kaidah-kaidah yang telah dibakukan. Dalam bahasa tulis, bahasa dikatakan baku jika mengacu pada Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).⁵⁰

E. Pesantren Sebagai Lembaga Dakwah

1. Pengertian Pesantren

Pesantren merupakan pendidikan ke-Islaman yang melembaga di Indonesia. Kata pondok dalam bahasa Indonesia mempunyai arti kamar, gubuk, rumah kecil dengan menekankan kesederhanaan bangunan. Pondok juga berasal dari bahasa Arab *funduq* yang berarti ruang tidur, wisma, hotel sederhana, atau mengandung arti tempat tinggal yang terbuat dari bambu.⁵¹

Menurut etimologi/bahasa kata pesantren berasal dari kata santri dengan awalan *pe-* dan *-an* (pesantrian) yang berarti tempat tinggal para santri. Sedangkan kata santri sendiri berasal dari kata *sastri*, sebuah kata dari bahasa sansekerta yang artinya melek huruf. Ada juga yang mengatakan bahwa kata santri berasal dari bahasa Jawa, *cantrik* yang berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru itu pergi menetap.⁵²

2. Fungsi dan Peran Pesantren

Fungsi pesantren pada awal berdirinya sampai dengan kurun sekarang telah mengalami perkembangan. Visi, posisi, dan persepsinya terhadap dunia luar telah berubah. Laporan Syarif dkk. Menyebutkan bahwa pesantren pada masa yang paling awal (masa Syaikh Maulana Malik Ibrahim) berfungsi sebagai pusat pendidikan dan penyiaran agama Islam. Kedua fungsi ini bergerak saling menunjang. Pendidikan dapat dijadikan bekal dalam mengumandangkan dakwah sedang dakwah bisa

⁵⁰ Inung Cahya S, *Menulis Berita di Media Massa*, (yogyakarta: Citra Aji Parama, 2012), hlm. 24-26.

⁵¹ Adi Sasono, *Solusi Islam Atas Problematika Umat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), Hlm. 105-106.

⁵² Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 61-62.

dimanfaatkan sebagai sarana dalam membangun sistem pendidikan. Jika ditelusuri akar sejarah berdirinya sebagai kelanjutan dari pengembangan dakwah, sebenarnya fungsi edukatif pesantren adalah sekadar membonceng misi dakwah. Misi dakwah Islamiyah inilah yang mengakibatkan terbangunnya sistem pendidikan. Pada masa wali songo, unsur dakwah lebih dominan dibanding unsur pendidikan. Saridjo dkk. Mencatat bahwa fungsi pesantren pada kurun wali songo adalah sebagai pencetak calon ulama dan *mubaligh* yang militan dalam menyiarkan agama Islam.⁵³

Untuk mempermudah dakwah Islam biasanya dibentuk suatu organisasi atau lembaga yang merupakan sebuah kekuatan umat yang disusun dalam satu kesatuan berupa bentuk persatuan mental dan spiritula serta fisik material dibawah komandan pimpinan sehingga dapat melaksanakan tugas lebih mudah, terarah dan jelas arah dan tujuannya sehingga dapat mengetahui tahapan-tahapan yang harus dilaluinya.⁵⁴

Salah satu bentuk lembaga untuk mempermudah dalam dakwah maupun pendidikan yaitu dengan melalui didirikannya sebuah lembaga berupa pondok pesantren. Sebagaimana diketahui bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.⁵⁵ Dengan demikian, fungsi pesantren pada dasarnya tidak hanya sebagai lembaga pendidikan tetapi juga memiliki peranan sebagai lembaga dakwah.

Sedangkan berbicara mengenai respon modernisasi dalam dunia pendidikan, terlebih di 'bilik' pesantren, seharusnya kita realistis. Jika ditela'ah lebih mendalam, generasi santri bangsa Indonesia belum sepenuhnya siap dalam menghadapi modernisasi. Keberuntungan atas fasilitas yang cukup memadai ternyata banyak membuat generasi santri terlena. Smartphone, laptop, bahkan warnet yang

⁵³ Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Penerbit Erlangga), Hlm. 106-107.

⁵⁴ Tuty Alawiyah, *Strategi Dakwah Di Kalangan Majelis Ta'lim cet. ke-1*, (Jakarta: Mizan, 1997), Hlm. 64.

⁵⁵ Rudhy Suharto, dkk, *Pemberdayaan Pesantren (Menuju Kemandirian Dan Profesionalisme Santri Dengan Metode Daurah Kebudayaan) cet. Ke-1*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), Hlm. 1.

menyediakan layanan internet hanya digunakan sebagai alternatif hiburan. Oleh sebab itu, tradisi dakwah tulisan harus digalakkan, sebagai pondok pesantren lebih produktif menghasilkan santri yang memanifestasikan ilmu dengan baik, mampu menanggapi modernisasi dengan arif dan bijaksana, lebih-lebih mampu memajukan nusa, bangsa, dan agama.⁵⁶

3. Bentuk-Bentuk Aktifitas Pesantren

a. Bidang Dakwah

Pesantren sebagai salah satu lembaga dakwah yang memiliki peranan penting diharapkan mampu membawa perubahan di tengah-tengah kehidupan masyarakat menuju kearah yang lebih baik yang diajarkan oleh ajaran Islam. Hal ini dilakukannya antara lain melalui pesantren kilat, peringatan hari-hari besar Islam dan lain sebagainya.

b. Bidang Sosial

Pesantren dalam tugasnya sebagai lembaga mampu memberikan pelayanan kepada masyarakat tanpa harus membedakan status sosial, ekonomi para santri, karena tidak sedikit santri yang belajar di pesantren dari keluarga yang kurang mampu, dalam hal ini pesantren harus mampu bersikaplah lebih arif diantaranya dengan memberikan keringanan dalam biaya pendidikan santri.

c. Bidang Pendidikan

Kemudian pesantren sebagai lembaga di bidang pendidikan. pesantren menyelenggarakan pendidikan formal seperti madrasah, sekolah umum dan perguruan tinggi. Serta menyediakan non formal yang secara khusus mengajarkan agama yang sangat kuat dipengaruhi oleh pikiran-pikiran ulama-ulama fiqih, tafsir, tauhid dan tasawuf yang hidup antara abad ke-7 sampai dengan abad ke-13 masehi.

Sejak tahun 1970-an bentuk-bentuk pendidikan yang diselenggarakan di pesantren sudah sangat bervariasi. Bentuk-bentuk pendidikan dapat diklarifikasi menjadi empat tipe, yakni:

⁵⁶ Mahfudh Fauzi, *Bijak Merespon Modernisasi*, (Kudus: Majalah Assalam, 2015), hal. 20.

- 1) Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, baik yang hanya memiliki sekolah keagamaan (MI, MTS, MA, SMU dan Perguruan Tinggi Umum)
- 2) Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meski tidak menerapkan kurikulum nasional.
- 3) Pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk Madrasah Diniyah; dan
- 4) Pesantren yang hanya sekedar menjadi tempat pengajian.⁵⁷

⁵⁷ Mundzier Suparta dan Amin Haedari, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2004), hlm. 5-6.